

Pelatihan Memanfaatkan Teks Sastra Untuk Melatih Bernalar Kritis Bagi Guru-Guru di Gugus 01 Loceret, Kabupaten Nganjuk

¹*Diani Nurhajati, ²Dewi Kencanawati, ³Yunik Susanti, ⁴Alya Adelina Syahla, ⁵Elena Padma Putri

^{1,2,3,4,5}Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: ¹dianihamzah@unpkediri.ac.id, ²dewikencanawati@unpkediri.ac.id,
³yunikusanti@unpkediri.ac.id, ⁴alyaadelinasyahla@gmail.com, ⁵elenapadmaputri@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak—Nilai raport sekolah tahun 2024 Sekolah Dasar (SD) yang tergabung dalam GUGUS SEKOLAH 1 Kecamatan Loceret mengalami penurunan pada beberapa indikator, di antaranya indikator kemampuan literasi: kompetensi membaca teks sastra, dan bernalar kritis. Penyebab masalah tersebut kurangnya pemahaman guru-guru dalam mengembangkan kegiatan yang melatih siswa bernalar kritis sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk menyusun soal yang mengasah keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Kondisi itu disebabkan kurangnya pemahaman Kurikulum Merdeka oleh guru-guru secara menyeluruh, khususnya yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Maka perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk melatih bagaimana memanfaatkan teks sastra untuk melatih siswa bernalar kritis agar nilai raport pada aspek tersebut dapat meningkat. Kegiatan dilakukan selama bulan Agustus-Oktober 2024 dengan tahapan: persiapan, pelatihan, dan pendampingan. Setelah pelatihan, guru-guru menunjukkan perubahan dalam memanfaatkan teks sastra sederhana, memilih kegiatan pembelajaran dan menyusun soal yang melatih siswa bernalar kritis.

Kata Kunci—Bernalar kritis, profil pelajar Pancasila, teks sastra

Abstract— *The 2024 school report card scores for elementary schools (SD) under SCHOOL GROUP 1, Loceret District, have decreased on several indicators, namely on literacy ability indicators: competence in reading literary texts and critical reasoning. The cause of this problem is the lack of understanding of teachers in developing activities that train students to reason critically. As a result, they have not been able to fully develop learning activities and compose questions that hone students' high-level thinking skills. This condition is caused by a lack of understanding of the Independent Curriculum by teachers as a whole, especially which relates with Pancasila student profile. For this reason, they need to join a training and assistance for teachers who train how to use literary texts to train students to reason critically so that report cards in this aspect can increase. The activities were carried out in August-October 2024 with the following stages: preparation, training and mentoring. After attending the training, there was a progress of the teachers' ability developing learning activities by utilizing simple literary texts, choosing learning activities and composing questions that train students to reason critically.*

Keywords—*Critical reasoning, Pancasila student profile, literary texts*

1. PENDAHULUAN

Gugus Sekolah 01 Loceret adalah sebuah wadah bagi para guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi mengajar. Gugus Sekolah ini terdiri atas: SDN 1 Loceret, SDN 2 Loceret, SDN 1 Tekenglagahan, SDN Tempel Wetan, SDN Jatirejo. yang bertugas di sekolah-sekolah berikut: SDN 1 Mungkung, SDN 2 Mungkung, dan SDN Patihan. Kegiatan para guru biasanya dipusatkan di SDN 1 Loceret, Kecamatan Loceret. Pertimbangannya adalah sekolah ini adalah sekolah percontohan dengan prestasi sebagai salah satu pelaksana sekolah penggerak angkatan 1. Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai: aula pertemuan, LCD, sound-system, dan jaringan internet bagus. Lokasi sekolah ini sangat strategis, dan berada di pinggir jalan raya propinsi sehingga mudah diakses. Jarak dari SDN 1 Loceret dengan lokasi home base PT pengusul pengabdian (Universitas Nusantara PGRI Kediri) adalah 22,7 km, dan bisa ditempuh selama 32 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak lokasi mitra dengan home base pengusul sangat terjangkau.

Berdasarkan hasil obeservasi awal dan wawancara pada perwakilan guru-guru dari GUGUS SEKOLAH 01 Loceret, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menemukan masalah yang harus diselesaikan. Masalah tersebut adalah kurangnya pemahaman guru-guru dalam mengembangkan kegiatan yang melatih siswa bernalar kritis. Hal itu dapat dilihat dari hasil Rapor Pendidikan SDN 1 Loceret, yang diterbitkan oleh Kemenristek Dikti tahun 2024. Hasil yang dicapai sekolah tersebut menunjukkan nilai beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian. Nilai Rapor Pendidikan ini adalah representasi kondisi SD anggota Gugus Sekolah 01 Loceret, mengingat SDN 01 Loceret adalah sekolah percontohan di gugus tersebut. Berikut perbandingan nilai indikator yang mengalami penurunan [1]

Tabel 1 Penurunan Nilai Rapor Sekolah

| No | Indikator | Nilai Thn 2023 | Nilai Thn 2024 | Penurunan |
|----|--|-------------------|-------------------|-----------|
| 1 | Kemampuan literasi: kompetensi membaca teks sastra | 72,29 | 64,4 | 7,89 |
| 2 | Karakter: Bernalar Kritis | 53,27 | 50,5 | 2,77 |

Rapor Pendidikan menampilkan kondisi satuan pendidikan berdasarkan data dari hasil asesmen dan survei-survei nasional. Rapor Pendidikan berisi data dari hasil Asesmen Nasional berupa capaian numerasi dan literasi siswa, survey karakter, serta survey lingkungan belajar. Nilai yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi utama dalam menganalisa, merencanakan, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan di sekolah [2].

Kegiatan perbaikan nilai dapat dilakukan melihat potensi sekolah di Gugus Sekolah 1 Loceret. Para guru sangat antusias jika dikenalkan hal-hal baru untuk pengembangan profesionalitas guru dan kemajuan anak didik. Hal ini juga didukung dengan Ketua gugus 01 Loceret yang sangat akomodatif menerima masukan untuk mendorong kemajuan para guru, terutama guru harus terus belajar. Terbukti, ketua gugus sangat bersemangat dengan rencana kegiatan pengabdian ini saat anggota tim melakukan koordinasi dan observasi.

Sesuai dengan rekomendasi yang diberikan di rapor pendidikan, untuk meningkatkan nilai para guru dapat mengembangkan materi dan memilih model pembelajaran yang melatih siswa bernalar kritis melalui teks sastra. Usaha sekolah untuk perbaikan itu telah dilakukan. Guru-guru sudah berupaya melalui kegiatan intra-kurikuler dalam pembelajaran di kelas untuk memperbaiki nilai rapor, khususnya kemampuan literasi: kompetensi membaca teks sastra dan bernalar. Para guru sudah menerapkan model pembelajaran Problem-based Learning (PBL) dan Project-based Learning di beberapa pelajaran. Kegiatan pembelajaran ini memiliki banyak manfaat, diantaranya dapat melatih berbagai keterampilan yang dibutuhkan siswa, yaitu komunikasi, kolaborasi, dan berfikir kritis [3]. Akan tetapi, sebagian guru masih melakukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional karena merasa nyaman.

Para guru dapat memanfaatkan teks sastra berupa puisi, cerita pendek, maupun lirik lagu yang isi teksnya dapat digunakan untuk melatih para siswa berfikir kritis. Hal ini telah dibuktikan dari hasil beberapa penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan teks sastra (cerita pendek) dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa [4], [5], dan [6].

Melihat kondisi di atas, para guru di Gugus Sekolah 1 Loceret perlu diberikan penyegaran tentang Kurikulum Merdeka, terutama pada strategi mengajar yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa melalui teks sastra. Oleh karena itu, kegiatan PKM kali ini, tim pengabdian melakukan pelatihan dan pendampingan memanfaatkan teks sastra untuk melatih bernalar kritis pada guru-guru di Gugus Sekolah 01 Loceret, Kabupaten Nganjuk.

Dari permasalahan di atas, tim pengabdian melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul **Pelatihan Memanfaatkan Teks Sastra untuk Melatih Bernalar Kritis Pada Guru-Guru di Gugus 01 Loceret, Kabupaten Nganjuk**. Tujuan pengabdian memberikan pengetahuan terkait dengan Kurikulum Merdeka dan melatih keterampilan para guru memanfaatkan teks sastra untuk melatih keterampilan bernalar kritis siswa. Tujuan kegiatan PKM yang lebih rinci sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.
- b. Melatih guru mengembangkan bahan berbasis cerita sastra lokamemanfaatkan teks sastral untuk melatih keterampilan siswa bernalar kritis.
- c. Meningkatkan mutu/nilai rapor sekolah pada kemampuan literasi: kompetensi membaca teks sastra dan bernalar kritis

2. METODE

Sasaran kegiatan PKM ini adalah guru-guru yang tergabung dalam Gugus Sekolah 01 Loceret Nganjuk. Metode Pelaksanaan PKM yang diusulkan dikelompokkan menjadi tiga tahap:

Tahap I adalah tim PKM melakukan observasi dan wawancara pada guru-guru dari Gugus Sekolah 01 Loceret. Tujuan kegiatan ini adalah mengetahui pemahaman para guru tentang konsep Kurikulum Merdeka, khususnya profil pelajar Pancasila dan dimensinya, serta bagaimana para guru memanfaatkan teks sastra di kelas. Dari hasil onservasi dan wawancara tim PKM jadwal, mengembangkan materi pelatihan dan instrumen evaluasi kegiatan.

Tahap II adalah pelatihan memanfaatkan teks sastra untuk melatih bernalar kritis pada guru-guru di Gugus Sekolah 01 Loceret, kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu selama 3 kali pertemuan, yaitu setelah proses pembelajaran di sekolah. Tempat pelatihan di SDN 1 Loceret yang lokasinya strategis dan memiliki fasilitas yang memadai untuk pelatihat. Adapun jadwal dan materi pelatihan seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 2: Jadwal dan Materi Kegiatan Pelatihan

| Pertemuan | Waktu | Materi |
|-----------|---|---|
| I | Sabtu, 5 Oktober 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB | Profil Pelajar Pancasila dan Dimensinya |
| II | Sabtu, 12 Oktober 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB | Pemanfaatan Teks Sastra |
| II | Sabtu, 19 Oktober 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB | Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran Bernalar Kritis |

Tahap III adalah pendampingan implementasi hasil pelatihan, berupa praktik ajar nyata di kelas dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ke-empat bulan Oktober 2024. Sebelum para guru menerapkan hasil yang diperoleh selama mengikuti pelatihan, mereka dapat melakukan konsultasi secara online via WhatsApp jika mengalami kesulitan atau kendala. Selanjutnya mereka menerapkan hasil pengembangan di kelas masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Yang Dicapai

Pada tahap I tim PKM memperoleh gambaran permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru anggota Gugus Sekolah 01 Loceret, Kabupaten Nganjuk, seperti yang dipaparkan di bagian Pendahuluan. Selain itu, tim PKM juga memperoleh gambaran potensi baik guru-guru, pihak sekolah, maupun ketua Gugus. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dipakai sebagai dasar untuk menyusun materi pelatihan, strategi pelatihan, dan instrument penilaian pelaksanaan PKM. Kegiatan tahap I dilaksanakan pada bulan September 2024.

Pada tahap II tim PKM memberikan pelatihan pada guru-guru. Adapun materi dan jadwal pelatihan seperti yang tertera pada table 2 di atas. Berikut foto kegiatan pada Kegiatan Pelatihan.



Gambar 1 Kegiatan Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, permainan, praktik dan unjuk kerja. Kegiatan pelatihan dibuat senyaman mungkin dengan tujuan sekaligus untuk memberikan contoh pada guru-guru bagaimana strategi mengajar kepada siswa. Di awal kegiatan pelatihan dilakukan kegiatan ice-breaking berupa permainan atau menyanyi dengan lagu sesuai dengan tema materi.

Pada materi ketiga, setelah diberi contoh dan berdiskusi tentang indikator dimensi bernalar kritis, para peserta pelatihan mengembangkan soal yang dapat melatih siswa berfikir kritis.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Menyusun Soal

Mereka memilih teks sastra berupa cerita pendek, puisi, dan lirik lagu yang sesuai dengan tema materi yang diajarkan. Selanjutnya mereka menulis soal latihan untuk siswa.

Tahap III kegiatan PKM adalah pendampingan implementasi hasil pelatihan. Kegiatan pendampingan yang dimaksud adalah para nara sumber pelatihan memberikan kesempatan para guru untuk berdiskusi tentang soal yang dibuat. Mereka dapat melakukan konsultasi secara online via WhatApps jika mengalami kesulitan atau kendala. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ke-empat bulan Oktober 2024. Selanjutnya dari hasil pengembangan itu, para guru menerpakan untuk pembelajaran di kelas.

b. Pembahasan

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting [7]. Agar mudah dipahami, profil pelajar Pancasila dibagi menjadi enam dimensi, salah satu dimensi tersebut adalah bernalar kritis. Profil pelajar Pancasila adalah adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap orang dan mendidik melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum [8]

Sesuai dengan Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan [7].

Dimensi, elemen dan sub-elemen dapat dilatih dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam soal-soal latihan yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan indikator dari setiap elemen dan sub-elemen dari dimensi bernalar kritis. Soal-soal yang diberikan oleh guru sebaiknya melatih siswa agar mampu memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi, dan yang paling penting adalah siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi.

Berikut contoh soal yang dibuat oleh salah satu guru sebelum pelatihan dilaksanakan. Guru tersebut menggunakan puisi sebagai teks sastra yang akses melalui: <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=4ppDc1xqUZ0&pp=ygUKI2NpcmIwdWlzaQ%3D%3D>



Gambar 4 Contoh Materi

Sebelum pelatihan, guru tersebut memilih kegiatan pembelajaran berupa membaca nyaring teks puisi dan siswa diminta menjawab pertanyaan tentang isi dari puisi tersebut sesuai contoh di laman YouTube tersebut di atas. Setelah mengikuti pelatihan, berikut contoh soal yang dikembangkan oleh guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 3. Contoh soal sebelum dan sesudah pelatihan

| No | Soal sebelum pelatihan | Soal setelah pelatihan |
|----|---|---|
| 1 | Apakah judul puisi di atas? | Jelaskan tugas guru di sekolah. |
| 2 | Berapakah jumlah bait puisi tersebut? | Mengapa guru disebut sebagai peri yang menyampaikan cahaya? |
| 3 | Sebutkan tugas guru menurut puisi tersebut? | Bagaimanakah cara kalian berterimakasih kepada Guru kalian? Mengapa demikian? |

Jika dibandingkan soal yang dipakai guru dalam mengajar melami perubahan. Setelah mengikuti pelatihan, guru tersebut menambah soal latihan dengan soal yang melatih para siswa untuk bernalar kritis. Misalnya, soal “Jelaskan tugas guru di sekolah.” menuntut para siswa untuk memproses informasi sekaligus menganalisisnya. Dengan membaca puisi tersebut, mereka mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam puisi sekaligus juga membandingkan tugas guru dengan fakta yang mereka alami

sehari-hari. Pada soal “Mengapa guru disebut sebagai peri yang menyampaikan cahaya?” para siswa diajak berpikir untuk beranalogi bahwa guru sebagai pembimbing para siswa untuk memperoleh berbagai ilmu. Sedangkan dengan ilmu, para siswa mendapatkan pencerahan untuk mengetahui banyak hal. Sedangkan soal “Bagaimanakah cara kalian berterimakasih kepada Guru kalian? Mengapa demikian?” adalah soal dimana para siswa dilatih untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis dan evaluasi pada kegiatan sebelumnya.

Ada dua hal yang bisa dicatat dari evaluasi kegiatan PKM ini. Pertama, setelah mengikuti proses pada tahap II (pelatihan), para guru merasakan manfaat pelatihan. Pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka bertambah, khususnya tentang profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini mereka mendapatkan pengetahuan tambahan bagaimana menyusun soal yang melatih keterampilan bernalar kritis, utamanya dengan memanfaatkan teks sastra. Kedua, para peserta pelatihan merasakan metode yang diterapkan selama pelatihan lebih menantang namun tidak menegangkan, karena pemateri memberikan berbagai kegiatan yang menyenangkan seperti permainan dan bernyanyi. Selain itu, cara memberikan umpan balik pada pekerjaan guru dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan memberi kesempatan kepada peserta pelatihan yang lain untuk memberikan penilaian dan solusi. Hal ini membuat peserta yang diberi umpan balik bisa memilih berbagai solusi dan alasannya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah nilai Rapor Pendidikan di Satuan Pendidikan yang mengalami penurunan harus ditindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Salah satu cara untuk menindaklanjutinya adalah melalui penyegaran materi sesuai dengan indikator yang nilainya mengalami penurunan. PKM kali ini bertujuan untuk penyegaran tentang pengetahuan Kurikulum Merdeka dan melatih keterampilan para guru memanfaatkan teks sastra untuk melatih keterampilan bernalar kritis siswa di Gugus Sekolah 01 Loceret, Nganjuk. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, para guru mampu menyusun soal dan memilih kegiatan yang melatih siswa bernalar kritis dengan memanfaatkan teks sastra. Melalui isi dalam

teks sastra guru mengajarkan cara menyikapi permasalahan dengan memanfaatkan berbagai sumber sehingga para siswa mampu mengambil Keputusan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka. Terakhir, pemberian pelatihan yang menyenangkan membuat para guru termotivasi mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan hingga tuntas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rapor Pendidikan yang diunggah di URL: https://drive.google.com/drive/folders/15Pmr1TdVuLDiGYcXX_GknSo8euWG_eO1
- [2] Rapor Pendidikan. URL: <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6545029651609-Tentang-Rapor-Pendidikan-dan-Rapor-Mutu>
- [3] Nurhajati, D. (2019). BUILDING STUDENTS' LIFE SKILL THROUGH PROJECT-BASED LEARNING. *English Education, Journal of English Teaching and Research*, Vol 4, No. 1, 13-22.
- [4] Khatib, M. & Mehrgan, K. (2012). Achieving critical thinking skills through reading short stories. *Advances in digital multimedia*, Vol 1. No. 3, 166-172.
- [5] Jaffar, S. (2004). Teaching critical thinking through literature. *Journal of Research (Faculty of Languages and Islamic Studies)*, Vol 5, 15-26.
- [6] Houda, B. (2021) Using Short Stories to Enhance EFL Students' Critical Thinking. *Journal of Sports Science Social and Human Science*, Vol 8, No. 1.
- [7] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*
- [8] Sulistiyaningrum, T. dan Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan* Vol. 9. No.2, hal. 121-128.